



# Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B

Durrotunnisa<sup>1</sup>, Nurainun A<sup>2</sup>, Andi Agusniatih<sup>3</sup>, Sita Awalunisah<sup>3</sup>, dan Nurhayati<sup>4</sup>

Universitas Tadulako, PGPAUD, Sulawesi Tengah, Indonesia

E-mail: [durrotunnisafkip@gmail.com](mailto:durrotunnisafkip@gmail.com), [durrotunnisapalu@gmail.com](mailto:durrotunnisapalu@gmail.com), [anur44020@gmail.com](mailto:anur44020@gmail.com), [andiagusniatih@gmail.com](mailto:andiagusniatih@gmail.com), [sitaawalunisah@yahoo.co.id](mailto:sitaawalunisah@yahoo.co.id), [nurhayati1973@gmail.com](mailto:nurhayati1973@gmail.com)

Riwayat Artikel

Diterima: Juni 2024

Publikasi: Februari 2025

## ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah tentang kemampuan berbicara anak yang masih rendah dalam berkomunikasi, yang diindikasikan dengan kemampuan berbicara anak belum fasih, tidak percaya diri, takut, malu, kurang merespon, dan kosakata anak yang diucapkan belum jelas. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara. Metode penelitian adalah kuantitatif menggunakan eksperimen semu. Subjek penelitian ada 11 anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rata-rata nilai kemampuan berbicara anak dari besaran persentase sebelum perlakuan pada kategori BSB 0, BSH 12,12%, MB 45,46 dan BB 42,42% kemudian sesudah perlakuan dari yang paling berkembang hingga belum berkembang kategori BSH 48,49%, BSB 33,33%, MB 15,15, BB 3,03. Data diolah dengan teknik presentase dan paired sample test. Jika dilihat nilai paired sample test dapat dijelaskan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (-15.656 > 2.22814) pada *paired sample test* pada signifikansi 0,000. Karena signifikansi  $< 0,05$ , maka disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan anak berbicara di kelompok B1.

## Kata Kunci:

Anak Usia Dini, Kemampuan Berbicara, dan Metode Bercerita

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak pada usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar untuk perkembangan anak ke depannya, dan menjadi kelanjutan dari pendidikan utama mereka di rumah. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun, dimana dalam tahapannya dibagi menjadi tiga fase yaitu 0 sampai 12 bulan, 1 sampai 3 tahun, dan 3 sampai 6 tahun (pra sekolah) (Hijriati, 2021). Anak berada pada fase *golden age* yang merupakan masa paling optimal untuk anak tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat, sehingga anak harus diberikan stimulus (rangsangan) dan pendidikan yang baik supaya perkembangan anak pada tahun-tahun pertama dan tahun-tahun selanjutnya berkembang dengan baik (Etivali & Kurnia, 2019).



Perkembangan anak pada 6 aspek (kognitif, sosial emosional, seni dan kreativitas, moral dan agama, fisik motorik, dan bahasa) patut menjadi perhatian bersama bagi orang tua dan guru. Peneliti memfokuskan pada problem kemampuan berbicara anak sebagai bagian dari aspek perkembangan bahasa. Menurut Mulyo (Mulyo et al., 2019), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Maka tahapan awal yang dilalui anak terkait dengan perkembangan berbicara dimulai dengan kesadaran akan keterhubungan dengan orang lain terutama orang tua dan interaksi timbal baliknya, kemudian anak mulai mengoceh dan mengenalkan pola percakapan dengan kemunculan bicara. Kompetensi berbicara menjadi salah satu bagian dari kemampuan berbahasa selain dari kemampuan penguasaan syntax, kosakata, dan membuat narasi untuk disampaikan kepada orang lain (Malec et al., 2017).

Menurut Aisyah (Aisyah, 2019) kemampuan bahasa adalah bentuk kemampuan anak dalam komunikasi yang melalui ucapan, tulisan, atau lambang berdasarkan simbol. Perkembangan bahasa anak usia dini sangat membantu dalam peningkatan perkembangan kemampuan bahasa anak sehingga diharapkan pembelajaran keterampilan bahasa yang baik dan benar dapat diwujudkan. Pengembangan bahasa pada anak usia dini dapat dilakukan melalui aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan kemampuan berinteraksi yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau maksud pada orang lain. Anak yang mampu berbicara, mereka juga sedang mengembangkan kemampuan berpikir dan mengasah ketrampilan berbahasanya (Ulfah & Evana, 2018), membangun hubungan dengan sesama yang terlihat dari ungkapan bahasa anak (Fuadia, 2022).

Dilihat dari pengamatan awal di TK Cendekia Tadulako, peneliti mendapati beberapa permasalahan, yaitu 54% anak didik kemampuan berbicaranya belum berkembang sesuai harapan, diantaranya ketika peneliti mengajak anak berbicara, anak kurang merespon, anak tidak percaya diri, malu, takut salah, dan beberapa anak yang belum fasih dalam berbicara, anak belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, dan belum mampu menyebutkan dan menceritakan kembali cerita apa yang dikatakan oleh guru. Hal ini senada dengan penelitian Zainiah et al., (Isa et al., 2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan kompetensi komunikasi anak usia 4 tahun hanya 17, 9% .

Sesuai tahapan berbahasa, anak akan mengawali kemampuan bicara melalui kemampuan reseptifnya yaitu menerima informasi, dan akan dilanjutkan pada kemampuan menyampaikan (ekspresif) (Malec et al., 2017). Peneliti berpandangan bahwa diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar dapat merangsang kemampuan berbicara anak, sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya. Diantara beberapa metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan untuk dikembangkan antara lain membaca nyaring (Nurkholifah & Wiyani, 2020), dan metode bercerita (Triutami et al., 2022; Syukur & Tefanai, 2017; Lestari et al., 2019). Metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar memiliki daya tarik tersendiri untuk anak-anak karena memiliki gambar yang menarik perhatian anak.



Menurut Astuti et al.,(2015) metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik, yang berfungsi menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi (Ukhliya, 2018). Sayangnya, metode bercerita dengan menggunakan media dalam proses belajar mengajar di TK Cendekia Tadulako masih kurang dan jarang digunakan, sehingga peneliti berinisiatif untuk menggunakan dan meneliti dengan menggunakan metode tersebut

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen, dimana peneliti mengamati terhadap keadaan perkembangan anak, khususnya terkait aspek kemampuan menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh dalam cerita, dan menyampaikan kembali isi cerita. Jumlah subyek ada 11 anak, yang terdiri dari 5 anak Laki-laki dan 6 anak Perempuan usia 5-6 tahun. Penelitian dilakukan selama 4 minggu.

Model penelitian yang digunakan adalah *one-group-pretest-posttest design*, yaitu melakukan perbandingan pretest-posttest metode bercerita dengan symbol  $O_1$  dan  $O_2$ .

Rancang pengamatan digambarkan :



**Gambar 1. Model Rancangan Penelitian**

Pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang berisikan 3 indikator atau aspek yang diteliti dan diskor untuk menentukan kategori belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *paired sample t-test*.

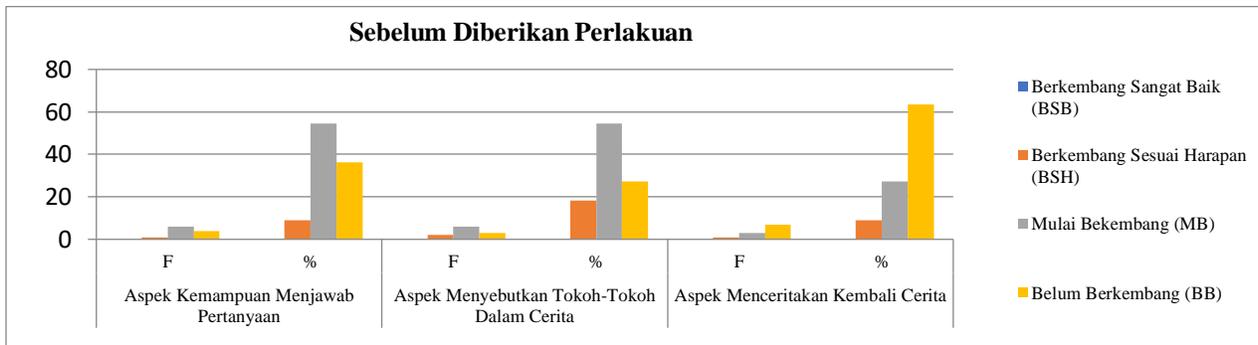
## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kemampuan berbicara anak menggunakan metode bercerita. Sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan pengamatan kepada anak-



anak. Hasilnya menunjukkan pada kemampuan menjawab pertanyaan, ada anak 1 (9,09%) BSH, 6 siswa (54,55%) MB, 4 siswa (36,36%) BB. pada aspek menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, terdapat 2 anak (18,18%) BSH, 6 siswa (54,55%) MB, 3 siswa (27,27%) BB. Dan pada aspek menceritakan kembali cerita, terdapat 1 anak (9,09%) BSH, ada 3 anak (27,27%) MB, 7 siswa (63,64%) BB. Aspek pengamatan sebelum perlakuan yakni nilai rata-rata yang diperoleh dari pengamatan tiga aspek yaitu aspek menjawab pertanyaan, aspek menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, dan aspek menceritakan kembali cerita, antara lain ada 12,12% BSH, ada 45,46% MB, dan ada 42,42% BB.

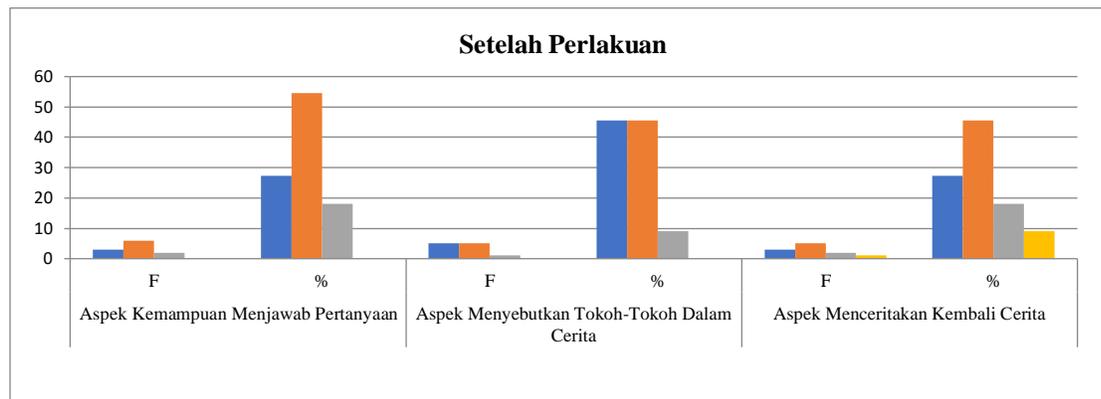


**Gambar 2. Kemampuan berbicara anak sebelum perlakuan**

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa anak-anak dominan belum berkembang pada kemampuan menceritakan kembali cerita, dibandingkan 2 kemampuan lainnya yang didominasi oleh mulai berkembangnya kemampuan menjawab pertanyaan dan menyebutkan tokoh. Setelah diberikan perlakuan, hasil pengamatan yang didapati peneliti pada posttest menunjukkan rata-rata anak (48,49%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 33,33 % berkembang sangat baik, 15,15% mulai berkembang dan 3,03% belum berkembang, hal ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan berbicara anak. Datanya disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Kemampuan Berbicara Anak Sesudah Menggunakan Metode Bercerita**

Kategori	Kemampuan Berbicara						Rata-rata (%)
	Aspek Kemampuan Menjawab Pertanyaan		Aspek Menyebutkan Tokoh-Tokoh Dalam Cerita		Aspek Menceritakan Kembali Cerita		
	F	%	F	%	F	%	
BSB	3	27,27	5	45,46	3	27,27	33,33
BSH	6	54,55	5	45,46	5	45,46	48,49
MB	2	18,18	1	9,09	2	18,18	15,15
BB	0	0	0	0	1	9,09	3,03



**Gambar 3. Indikator Terukur setelah diberikan Perlakuan**

Dapat diketahui bahwa BSB dikenali diagram berwarna blue, pada aspek pengamatan, aspek kemampuan menjawab pertanyaan, aspek menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, dan aspek menceritakan kembali cerita. Dan berwarna red BSH untuk berwarna green yaitu MB, diagram terakhir berwarna ungu adalah BB.

Selanjutnya, pengamatan anak mampu berbicara yang diperoleh pada penerapan metode bercerita yang telah dilakukan, dari pengamatan awal dan pengamatan akhir, dapat diketahui bahwa hasil rekapitulasi pengamatan awal dan akhir dari kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode bercerita yaitu, dari aspek kemampuan menjawab pertanyaan pada BSB dari 0% hingga 27,27%, BSH dari 9,09% hingga 54,55%, MB dari 54,55% jadi 18,18%, dan BB 36,36% menjadi 0%. Kemudian aspek kedua Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita BSB 0% jadi 45,46%, BSH dari 18,18% jadi 45,46%, MB 54,55% jadi 9,09%, dan BB 27,27% jadi 0%. Dan aspek yang terakhir Menceritakan kembali cerita untuk kategori BSB dari 0% menjadi 27,27%, kategori BSH dari 9,09% menjadi 45,46%, kategori MB dari 27,27% menjadi 18,18%, dan kategori BB dari 63,64% menjadi 9,09%.

Oleh karena itu dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak usia dini pada saat sebelum diberikan perlakuan didominasi oleh kemampuan mulai berkembang pada aspek menjawab pertanyaan (54,55%), kemampuan menyebutkan tokoh belum berkembang (54,55%),



dan menceritakan kembali isi cerita (63,64%). Setelah diberikan metode bercerita, ada perubahan dimana dominasi kemampuan menjawab pertanyaan pada anak berada pada level berkembang sesuai harapan sebesar 54, 55%, kemampuan menyebutkan tokoh menunjukkan besaran masing-masing 45,46 % berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan, dan untuk aspek menceritakan kembali berada pada level 48,49%.

Deskripsi data merupakan gambaran data yang diperoleh untuk mendukung pembahasan pada hasil penelitian. Melalui gambaran ini akan terlihat kondisi awal dan akhir pada perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini dinamai pretest dan posttest pada metode bercerita. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-rata Sebelum dan setelah diberikan perlakuan**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum Perlakuan	11	3.00	4.00	7.00	5.0000	1.12006
Sesudah Perlakuan	11	4.00	7.00	11.00	9.3636	1.00000
Valid N (listwise)	11					

Sesuai tabel diatas menjelaskan nilai rerata pretest 5.0000 posttest 9.3636. angka terendah pretest 4.00 dan posttest yakni 7.00 sedangkan poin tertinggi pretest 7.00 dan posttest adalah 11.00, standar deviasi pretest adalah 1.12006 dan posttest menurun hingga 1.00000. Dan selisih nilai terendah dan tertinggi sebelum perlakuan yakni 3.00 dan sesudah perlakuan yakni 4.00.

Selanjutnya data sebelum dan sesudah perlakuan di uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Saphiro-Wilk* karena subjek penelitian 11 kurang dari 50. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan *pretest- posttest* keduanya lebih besar dari nilai alpha ( $0,141 > 0,05$  dan  $0,064 > 0,05$ ), sehingga kesimpulan hasil data penelitian pretest posttest distribusi normal.



**Tabel 3. Paired Samples Test**

Setelah Perlakuan- Sebelum Perlakuan	Mean	SD	t	df	Sig n
	3.4636	1.9244 2	-15.656	10	.000

Sesuai pada tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar -15.656, df 10 sebesar 2.22814 sehingga nilai t-hitung > t-tabel ( $15.656 > 2.22814$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Di Kelompok B1 TK Cendekia Tadulako. Berdasarkan perbandingan diketahui bahwa nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  sesuai dengan dasar kemampuan keputusan dalam *paired samples test*, maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak di Kelompok B1 Taman kanak-kanak Cendekia Tadulako.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berbicara yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kemampuan menjawab pertanyaan, aspek menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, dan aspek menceritakan kembali cerita secara signifikan dipengaruhi oleh metode bercerita. Hal ini dipertegas oleh Muhid (Muhid et al., 2020)2019), bahwa kemampuan berbicara anak dapat membantu anak dalam memenuhi kebutuhannya, mengekspresikan perasaan dan emosinya, dan ada banyak fungsi dari aktivitas berbicara sebagai alat komunikasi bagi anak. Namun, kemampuan berbicara dan berbahasa pada tiap anak berbeda-beda dan penguasaan dan pengetahuan yang dimiliki anak, serta stimulasi yang didapatkannya (Safitri, 2017), dimana penciptaan lingkungan yang memberikan stimulasi aktif dari orang tua ke anak sangat diperlukan (Nasution Fauziah, 2023).

Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik, sehingga untuk dapat berbicara anak harus mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa yang akan dia kemukakan, maka sebelum meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita sebaiknya guru memberi motivasi.



Motivasi dalam kegiatan pembelajaran dapat diiringi dengan memberikan *reinforcement* (Penguat), *reward* (pujian, hadiah), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar keterampilan berbicarannya dapat berkembang secara maksimal (Nasution Fauziah, 2023).

Guru jura perlu menstimulasi anak untuk merangsang minat berbicara, berlatih mengembangkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosa kata, dan pengenalan kalimat sederhana. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang minat anak supaya ia mempunyai keberanian mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari, sehingga anak termotivasi, seperti diajak jalan-jalan sambil bercerita, rekreasi ke tempat wisata, berkunjung ke rumah nenek, maupun dengan mengenal teman baru (Supriatna et al., 2022). Berikut penjelasan tiga aspek terkait dengan kemampuan berbicara anak dalam melaksanakan metode bercerita, yaitu aspek kemampuan menjawab pertanyaan, aspek menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, dan aspek menceritakan kembali cerita.

### **Aspek Kemampuan Menjawab Pertanyaan**

Aspek kemampuan menjawab pertanyaan merupakan aspek pertama yang diamati dalam penelitian ini. Hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak dalam aspek menjawab pertanyaan, Hal ini dapat membantu anak mengingat apa yang diceritakan ydan dilatih untuk menjawab setelah guru memberikan pertanyaan sederhana mengenai cerita yang dibawakan, karena anak telah mengingat jalan cerita yang disampaikan. Kemampuan menjawab pertanyaan adalah wujud ketrampilan berpikir *High Order Thinking Skill* (Hots) karena anak dituntut untuk menganalisis informasi yang sudah diterima dalam menjawab pertanyaan yang diajukan (Susilowati P. J., 2018).

Sesuai dengan hasil wawancara bersama guru kelas B<sub>1</sub> yang mengatakan bahwa “hambatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak yaitu terkadang ada anak yang hanya diam, tidak mau menjawab pertanyaan, dan hanya mau bermain saja”. Dapat diartikan bahwa salah satu tahapan anak belajar di PAUD adalah bermain sambil belajar (Hijriati, 2021), sehingga metode yang diterapkan adalah mengajak anak untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan tingkatan usia



perkembangan mereka dengan mendongeng. Tahap awal menunjukkan dominasi 54,55% anak berada pada kategori mulai berkembang, dan mengalami perubahan dominasi berkembang sesuai harapan sebesar 45,46%.

Peneliti juga menekankan bahwa anak tidak perlu takut salah dalam menjawab pertanyaan, tidak perlu takut ditertawakan oleh teman, dan harus berani untuk memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan perlunya ada motivasi dan jaminan untuk melatih keberanian (Rahmawati et al., 2018). Peneliti juga menghidupkan suasana dengan mengajak bernyanyi di awal sesi dan menampilkan media gambar untuk menarik perhatian anak, dimana media berfungsi untuk mengubah materi abstrak menjadi kongkrit, membangkitkan motivasi belajar, dan menjadikan materi yang disampaikan lebih jelas untuk diterima (Miftah, 2013). Minat serta semangat anak akan mudah terpancing untuk mengamati, mendengar, dan memahami isi cerita sehingga ketika guru bertanya, anak akan mudah merespon dan menjawab pertanyaan. Kemampuan menjawab ini juga menjadikan anak berimajinasi dan berfantasi dalam cerita yang sudah dituturkan, dan ini adalah bagian dari permainan yang disukai oleh anak (Wiwik Pratiwi, 2017).

### **Aspek Menyebutkan Tokoh-Tokoh Dalam Cerita**

Aspek kedua yang diteliti pada penelitian ini adalah aspek menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita. Anak usia TK yang berada dalam fase perkembangan bahasa, pada awal pengamatan guru memilih cara berdiskusi pada anak yang sesuai dengan tema untuk melatih keberanian dalam menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita secara bebas, namun peneliti belum melihat kemampuan anak untuk menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, belum berani tampil depan teman-temannya, masih malu-malu dan takut, serta masih terbata-bata. Ini menunjukkan keberanian anak dalam menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita masih sangat rendah.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama guru kelas B1 yang mengatakan bahwa “Kemampuan berbicara anak dikelompok B1 rata-rata mereka belum mampu berbicara dengan baik, hal ini dapat dilihat masih banyak anak yang memiliki kosa kata yang belum baik, takut mengutarakan pendapat mereka didepan teman sekelasnya”. Penilaian sebelum menggunakan metode bercerita, dapat diketahui bahwa dari 11 anak didik yang menjadi sampel penelitian, anak-anak dominan dalam kategori mulai berkembang sebanyak 7 anak (63,64%). Hal ini



menunjukkan bahwa pada aspek kemampuan menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita masih sangat rendah.

Kemampuan menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dengan benar, pemilihan kosakata yang banyak, dan tidak terbata-bata atau diulang-ulang saat berbicara menjadi poin penting pengamatan. Melihat hasil kemampuan awal berbicara anak maka peneliti merasa perlu menggunakan metode bercerita. Cerita yang digunakan adalah cerita kegiatan sehari-hari yang disesuaikan pada subtema yang digunakan, yaitu dongeng si Kelinci dan Beruang, dan Semut dan Burung Merpati. Hal ini sekaligus memberikan makna pentingnya pembelajaran kontekstual, dimana anak akan memiliki kemampuan konsentrasi lebih baik dan mereka mampu menyampaikan dengan berbicara (Sesso, Brancati, 2021).

Selanjutnya setelah guru mulai melakukan kegiatan metode bercerita, ternyata diperoleh hasil yang baik. Dengan melalui metode bercerita, maka beberapa anak mulai mengalami perubahan. 18% anak berada pada kategori berkembang sangat baik, 7 anak (63,64%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), yang ditunjukkan dengan kemampuan ketujuh anak ini dapat tampil dengan tiga indikator tetapi masih sedikit terbata-bata. Selanjutnya ada 2 anak (18,18%) dalam kategori mulai berkembang (MB), karena anak tersebut tampil dengan satu indikator dengan menjawab pertanyaan dengan benar, dan 0 anak (0%) artinya tidak terdapat anak dalam kategori belum berkembang (BB). Seperti berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas B1 mengatakan bahwa “anak-anak lebih berani untuk berbicara terkait dengan cerita yang disampaikan yang menarik bagi mereka”. Kemampuan mereka menyebutkan tokoh dan memberikan penjelasan terkait tokoh merupakan bagian dari rangkaian kemampuan reseptif ketika anak mendengarkan dengan baik cerita dari guru, tertarik dengan cerita yang ada, dan mampu memverbalkan secara lisan merupakan komponen kemampuan berbahasa (Mujahidah et al., 2021) dan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Penokohan dalam cerita juga memberikan pelajaran baru bagi anak (Ismail et al., 2019), diantaranya terkait nilai tolong menolong, kebaikan, dan menghargai sesama makhluk Allah Swt, sehingga ketika anak mampu menyebutkan tokoh dalam cerita, mereka juga memorkan nilai atau karakter tokohnya. Mereka juga belajar tentang tokoh baik untuk ditiru, dan dalam pengalaman riil, tokoh modeling adalah orang-orang dekat



yang ada di sekitarnya (Durrotunnisa, Mardi Lestari, 2023) yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan secara periodik dari minggu pertama hingga minggu keempat. Pada pengamatan minggu kedua hingga minggu keempat terjadi peningkatan yang cukup signifikan dimana terdapat 2 anak (18,18%) kategori berkembang sangat baik (BSB), ada 7 anak (63,64%) kategori berkembang sesuai harapan (BSH), ada 2 anak (18,18%) kategori mulai berkembang (MB), dan 0 anak (0%) artinya tidak terdapat anak kategori belum berkembang (BB). Berdasarkan bahasan dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak pada aspek kemampuan menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita.

### **Aspek Menceritakan Kembali Cerita**

Menceritakan kembali cerita yaitu suatu upaya seseorang untuk mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan yang didengar dan dilihat kepada orang lain. Hal ini dipertegas oleh Fauziddin (Fauziddin, 2017), yang menyatakan bahwa kegiatan menceritakan kembali isi cerita adalah metode penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk bercerita dari guru kepada anak didik. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak di taman kanak-kanak.

Kegiatan menceritakan kembali isi cerita dalam penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan setelah pembelajaran. Sebelum penelitian berlangsung, data yang diperoleh pada minggu pertama menunjukkan kurangnya perkembangan menceritakan kembali isi cerita, yang terdiri dari 4 indikator, yaitu anak belum mampu bercerita dengan suara yang besar atau nyaring didengar, anak belum mampu bercerita dengan lafal yang jelas, anak belum mampu bercerita dengan ekspresi wajah, dan anak belum mampu bercerita sampai selesai, dan anak belum berani bercerita didepan teman-temannya. Dalam Penilaian sebelum menggunakan metode bercerita, ada 7 anak (63,64%) dalam kategori mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek menceritakan kembali cerita masih sangat rendah.



Setelah dilakukan penelitian selama 4 minggu, dalam aspek menceritakan kembali isi cerita, terjadi peningkatan. Pada kategori berkembang sangat baik (BSB) ada 2 anak (18,18%), misalnya ketika guru meminta untuk maju kedepan atau sekedar mengangkat tangannya untuk dapat menceritakan kembali isi cerita, maka anak sudah mulai berani dan percaya diri, mampu bercerita dengan suara yang besar, mampu bercerita dengan lafal yang jelas, dan bercerita dengan ekspresi wajah, serta mampu bercerita sampai selesai. Kemudian kategori berkembang sesuai harapan (BSH) ada 6 anak (54,55%), misalnya anak sudah berani untuk tampil didepan teman-temannya dan mampu bercerita dengan suara yang jelas. Kemudian kategori Mulai berkembang (MB) ada 3 anak (27,27%), misalnya guru meminta ketiga anak untuk maju ke depan, dan mereka sudah mulai berani untuk maju kedepan meskipun masih takut dan malu-malu sehingga memerlukan bantuan dari guru untuk menyelesaikan cerita meskipun mereka masih merasa kurang percaya diri, dan kategori belum berkembang (BB) ada 0 anak (0%) artinya tidak ada anak dalam kategori BB. Melalui kemampuan bercerita kembali, anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, dan memberikan pemahaman untuk mengenal diri sendiri (JR et al., 2018). Kemampuan ini juga melatih anak untuk tangguh terhadap tantangan, dimana ketangguhan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak (Durrotunnisa, 2023; dan Durrotunnisa et al., 2022).

Hal ini diperjelas berdasarkan hasil wawancara kepada guru wali kelas B1 TK Cendekia Tadulako, bahwa “kemampuan berbicara anak dikelompok B1 sudah berkembang sesuai harapan, hal ini dapat dilihat ketika anak sudah mulai berani untuk maju kedepan untuk menceritakan kembali isi cerita,dan anak sudah tidak merasa takut untuk maju kedepan, serta anak dapat berbicara dengan jelas meskipun masih ada beberapa anak yang masih takut dan malu tetapi sudah berani untuk bercerita.

### **3. PENUTUP**

Penelitian ini memiliki kelebihan dan kekurangan, dimana beberapa persoalan yang disampaikan di lokasi penelitian adalah problem riil, sehingga treatment sederhana penggunaan metode bercerita menggunakan cerita bergambar mendatangkan kebermaknaan bagi guru dan utamanya bagi siswa. Guru hendaknya memperbanyak pengalaman bercerita dengan beragam



media, bukan hanya sekedar buku cerita, namun bisa dilanjutkan dengan media *big book*, media boneka tangan, dan media lain yang mudah diperoleh dan dibuat sendiri.

Keterbatasan penelitian diantaranya adalah keterbatasan jumlah observer yang hanya 2 orang, padahal indicator yang harus diamati lumayan banyak dari ketiga aspek menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh dan menceritakan kembali cerita. Saran untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya jumlah observer bisa ditambahkan supaya pengamatan yang dilakukan bisa lebih rinci hasilnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian, diantaranya kepala TK Cendekia, ibu-ibu guru, dan anak-anak di TK yang berkenan menjadi subyek penelitian dan berkontribusi untuk keberlangsungan penelitian ini. Trimakasih juga kepada tim penelitian yang sudah berkenan membantu untuk aktivitas dokumentasi, dan membantu proses penelitian hingga selesai. Penelitian ini merupakan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa PG Paud.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Metode Bercerita. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Durrotunnisa, Mardi Lestari, S. R. (2023). Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Daring Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 351–362. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Durrotunnisa, D. (2023). Students' Life Satisfaction, Personality, Gratitude and Resilience of Students. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4966–4974. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4964>
- Durrotunnisa, D., Munifah, M., Silalahi, M. F., & Nurwahidin, M. (2022). Life satisfaction , kesyukuran , dan resiliensi siswa pasca pandemi. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(2), 364–371. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/181000>
- Etivali, A. U. Al, & Kurnia, A. M. B. (2019). Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal :Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–237.
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Hijriati, P. R. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 152. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>
- Isa, Z. M., Mustafa, M. C., Bacotang, J., Shahadan, M. A., Samuri, S. M., Rahmatullah, B.,



- Abdullah, N., Piragasam, G. A. G., Abas, N., 'Ain H., & Saad, A. (2018). Language and Communication Achievements of Two, Three and Four Years Old Children in Childcare Centre. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i12/5515>
- Ismail, S., Ismail, A., & Wildan. (2019). Tokoh Dan Penokohan Dalam Cerita Pendek Untuk Anak-Anak. *Master Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(N0 2), 396–403.
- Isna Aisyah. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4724227>
- JR, R. R., Luthfi, A., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5>
- Lestari, A., Syaikhu, A., & Nugraheny, D. C. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi melalui metode bercerita di PAUD nusa indah ceria. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–6.
- Malec, A., Peterson, S. S., & Elshereif, H. (2017). Assessing young children's oral language: Recommendations for classroom practice and policy. *Canadian Journal of Education*, 40(3), 362–392.
- Miftah, M. (2013). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Kwangsan*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v1i2.7>
- Muhid, A., Amalia, E. R., Hilaliyah, H., Budiana, N., & Wajdi, M. B. N. (2020). The Effect of Metacognitive Strategies Implementation on Students' Reading Comprehension Achievement. *International Journal of Instruction*, 13(2), 847–862. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13257a>
- Mujahidah, N., Damayanti, E., & Afiif, A. (2021). The Role of Storytelling Methods Using Hand Puppets in Early Children's Language Development. *Child Education Journal*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
- Mulyo, S., Ilyas, M., & Ridhani, A. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode Field Trip pada Peserta Didik Kelas IX SMP Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 115–126. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.pp115-126>
- Nasution Fauziah, S. A. A. T. dkk. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406–414.
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *Preschool*, 1(2), 60–76. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074>
- Rahmawati, Nurlaili, & Intan Widiyowati, I. (2018). Kemampuan kognitif siswa SMA yang diajar menggunakan model pembelajaran ARIAS pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan. *Bivalen: Chemical Studies Journal*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.30872/bcsj.v1i1.278>
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di



- UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
- Sesso, Brancati, E. a. (2021). Measures of empathy in children and adolescents: A systematic review of questionnaires. *World Journal of Psychiatry*, 3206(10). [https://www.researchgate.net/publication/355409257\\_Measures\\_of\\_empathy\\_in\\_children\\_and\\_adolescents\\_A\\_systematic\\_review\\_of\\_questionnaires#fullTextFileContent](https://www.researchgate.net/publication/355409257_Measures_of_empathy_in_children_and_adolescents_A_systematic_review_of_questionnaires#fullTextFileContent)
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Agus Ariffianto, M., Permana Suryadipraja, R., & Taryana, T. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310>
- Susilowati P. J., R. N. (2018). Analisis Kesalahan Konsep Pemcahan Pada Siswa Kelas Vii a. *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 199–206.
- Syukur, A., & Tefanai, M. M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar pada PAUD Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3577>
- Triutami, N., Widayati, S., & Komalasari, D. (2022). Penerapan metode bercerita dengan media big book kalender untuk meningkatkan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 162–170.
- Ukhliya, U. (2018). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung*. 16–39.
- Ulfah, M., & Evana, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Melalui Permainan Memasangkan Gambar Dengan Kata Di Taman Kanak-Kanak Cirebon. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 150. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i1.2656>
- Wiwik Pratiwi. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam* , 5, 106–117.